

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 “Imajinasi” dalam dunia Akuntansi

Akuntansi adalah produk modernitas, yang konsekuensinya sangat kental dengan nilai-nilai modernisme, terutama modernisme pencerahan yang positivistik dengan khas: netral, objektif dan ahistoris, sisi epistemologi memandang akuntansi seperti itu (Triuwono, 2006). Nilai-nilai inilah yang sekarang mendominasi akuntansi baik dalam pengertian teori maupun praktik, yang kemudian dikenal dengan sebutan akuntansi positif (*positive accounting*) atau akuntansi arus-utama (*mainstream accounting*). Pandangan semacam ini jelas menunjukkan arti adanya jarak objek yang di observasi dengan subjeknya. Ini secara tersirat menunjukkan sifat objektivitas dari teori tersebut dan sekaligus menampakkan kenetralannya, sehingga tidak melibatkan *value judgement* dari subjek yang juga sekaligus ahistoris. Bagi mereka (Watts dan Zibberman, 1986; Henderson *et.al.*, 1994) teori semacam inilah yang berpredikat ilmiah.

Hal itu demikian, karena secara ontologis mereka berpijak pada filsafat realisme. Filsafat yang mengklaim adanya dunia realitas objektif (*a world of objective reality*) yang eksis secara independen dalam diri manusia dan memiliki sifat atau esensi tertentu yang dapat diketahui atau diteliti. Jadi praktik-praktik akuntansi dianggap independent dari subjek (akuntan) dan konsekuensinya, teori hanya bisa diperoleh atau dianggap ilmiah bila subjek dapat secara tepat dan objektif menemukan realitas objektif tadi (Chua, 1986).

Tidak bisa dipungkiri betapa pentingnya akuntansi positif dalam kehidupan, sampai Hines (1989) pernah menyatakan, sungguh sangat sulit dibayangkan bagaimana perusahaan-perusahaan bisa eksis tanpa akuntansi keuangan. Tanpa akuntansi keuangan, perusahaan-perusahaan tidak mungkin dapat diukur. Darimana kategori-kategori tertentu bisa diperoleh, yang dengannya kita bisa memikirkan, mengakui, dan membuat Keputusan serta melakukan tindakan berdasarkan kategori-kategori tersebut, jika tidak dari akuntansi keuangan? Apa jadinya “posisi keuangan” (*financial position*) atau “kinerja” (*performance*) atau “besar”nya (*size*) perusahaan tanpa akuntansi keuangan? Tanpa konsep “aktiva” (*assets*), “utang” (*liabilities*), “modal” (*capital*) dan “laba” (*Profit*), pertanyaan-pertanyaan tentang Kesehatan, kinerja, dan ukuran perusahaan akan sulit dijawab. Sulit membayangkan dunia ekonomi tanpa akuntansi keuangan (dan manajemen).. tanpa akuntansi keuangan, atau ketiadaannya, seperangkat alternatif praktik-praktik sosial, dunia ekonomi, dan kemudian Masyarakat seperti yang kita ketahui sekarang tidak akan eksis. Pernyataan oleh Hines tersebut (1989) merupakan refleksi tentang realitas sosial yang ada sekarang, bahwa urgensi akuntansi positif yang tidak bisa dipisahkan dari dunia bisnis dan kehidupan masyarakat, dan memang harus di akui bahwa kenyataannya sampai saat ini pola pemikiran akuntansi positif masih tetap dominan karena dinilai bisa memberikan manfaat yang nyata bagi penggunanya.

Sebagai penyedia informasi, akuntansi juga dapat digunakan sebagai, misalnya alat pengawasan manajemen, alat untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi, alat untuk menurunkan biaya agen, dan masih banyak lagi. Dalam dunia praktik pula, dominasi pola pemikiran akuntansi positif terlihat pada perilaku akuntan. Secara historis, akuntan berkeyakinan bahwa hakikat akuntansi

sebenarnya terletak pada pencarian objektivitas, dan sebagai implikasinya, seorang akuntan yakin bahwa ia bisa bersikap objektif menyajikan realitas dengan cara yang benar. Seperti yang diketahui secara umum akuntan dibentuk untuk mampu menciptakan asumsi dan konvensi misalnya metode penyusutan, metode penilaian persediaan, metode pengakuan pendapatan dan beban. Dan dalam kode etik profesi akuntan sifat wajib yang harus dimiliki seorang akuntan salah satunya adalah objektivitas. Dengan demikian objektivitas yang tinggi, angka-angka akuntansi menjadi angka-angka yang "sakral" dan dianggap mampu membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui pengambilan Keputusan ekonomi.

Morgan (1988) menyanggah hal tersebut dengan melakukan pernyataan, ini adalah keinginan yang tidak mungkin, para akuntan hanya mampu menangkap aspek-aspek yang terbatas dari realitas dimana pola akuntansi mereka dihubungkan (dengan realitas tersebut). Akuntansi tidak akan pernah benar-benar objektif, para akuntan selalu terikat pada observasi mereka melalui prinsip-prinsip dan praktik praktik akuntansi yang pada hakikatnya berdasarkan pada metafor-metafor yang mengakibatkan cara pandang satu sisi (*one sided*) dan parsial atas dunia. (Morgan, 1998)

Objektivitas bagi Morgan adalah sebuah imajinasi yang justru bisa mengaburkan hakikat sejati dari akuntansi dan justru malah menciptakan berbagai masalah operasional. Ketika dikontekskan dengan kasus tadi bahwa akuntansi telah diidentikkan dengan angka-angka, maka tidak aneh kalau kemudian timbul masalah seperti yang dikatakan Morgan (1988) tadi, berbagai masalah operasional. Di rumah sakit, misalnya, karena ingin memenuhi target efisiensi tertentu yang telah ditetapkan dalam *budget*, akhirnya orientasi kerja pegawai

berubah. Mereka cenderung mengalihkan orientasi yang semula *patient-oriented* menjadi *administrative-oriented*. Dari hasil ini memang menunjukkan adanya peningkatan efisiensi, namun dipihak lain cara kerja para pegawai akhirnya kurang manusiawi (Morgan, 1988). Fenomena ini adalah nyata, meskipun terjadi di rumah sakit yang notabene bukan organisasi bisnis, apalagi dalam organisasi bisnis. Tidak jarang, yang ingin mencapai efisiensi dan angka laba yang tinggi serta untuk memenuhi penetingan pihak tertentu (kapitalis, misalnya), manajemen dan perusahaan tidak segan-segan membayar pegawainya (buruh) dengan upah yang sangat rendah dengan motif yang sama demi tercipta efisiensi.

1.1.2 Realita dunia Akuntansi

Implikasi logis dari praktik di atas adalah bahwa akuntansi yang harus rasional, objektif, kuantitatif, *linear*, dan *causal*. Ciri-ciri ini, jika dilihat dari kacamata *Tao*, tidak lain adalah sifat maskulin dari *Yang*, jika dilihat lebih kritis lagi, dapat dipahami bahwa bentuk ilmiah pengetahuan akuntansi yang netral sebenarnya tidak ada sama sekali. Karena apa yang akuntansi positif dan akuntansi *mainstream* anggap bebas nilai ternyata mengandung nilai-nilai maskulin. Anggapan akuntansi yang bebas nilai adalah yang paling ilmiah malah justru yang tidak ilmiah, Capra (1996) pernah menyampaikan bahwa, tidak ada yang disebut dengan ilmu sosial (akuntansi) yang “bebas nilai” ilmuwan sosial yang menganggap pertanyaan tentang nilai-nilai sebagai sesuatu yang non-ilmiah dan berpendapat bahwa mereka akan menghindarinya berarti mereka melakukan sesuatu yang tidak mungkin, dengan menghindari isu tentang nilai, ilmuwan sosial tidak lebih ilmiah, justru sebaliknya menjadi kurang ilmiah karena mereka lalai menyatakan asumsi-asumsi yang mendasari teori mereka secara eksplisit.

Pendapat Capra (1996), tersebut dapat dipahami bahwa akuntansi yang bebas nilai adalah suatu hal yang mengada-ada. Karena dalam kenyataannya. Pertama, akuntansi sendiri tidak akan bisa meninggalkan nilai, misalnya, ilmu pengetahuan, pengalaman, sifat, dan nilai Masyarakat yang melekat secara inheren dalam diri akuntansi, karena dia (akuntansi) bukan tabula rasa. Kedua, realitas yang dilihat bukan realitas yang tidak bebas nilai karena realitas tersebut di bangun melalui proses interaksi sosial, dan ketiga metodologi yang terbangun adalah metodologi yang sarat akan nilai-nilai maskulin.

Ketika sifat-sifat maskulin *Yang* ini dominan, mematikan, atau paling tidak memarginalkan sifat-sifat feminin *Yin*, maka ketidakseimbangan, atau destruksi atau krisis, tatanan sosial akan tercipta. Yang keadaan tersebut disebabkan oleh metodologi ilmu pengetahuan modern yang sangat maskulin.

Tidak bisa di pungkiri bahwa akuntansi *mainstream* lahir dan berkembang dalam lingkup kapitalis sehingga dasar yang digunakan semata-mata rasional. Sombart (1924) telah lama menenggarai bahwa akuntansi memiliki kekuatan tersembunyi dan nyata yang *powerful* dalam menciptakan tatanan sosial dan ekonomi, karena lahir dari proses persalinan antara kapitalisme dan ilmu pengetahuan (Triwuyono, 2006). Dalam kelahiran itu telah membawa teknologi yang bisa membawa perubahan radikal dalam dunia modern. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan kapitalisme akhirnya menjadi tiga pilar yang saling berperan dalam membentuk jaringan rasionalitas instrumental, rasionalitas efisiensi, birokrasi, dan kalkulasi *cost/benefit* untuk memerdekakan dan mencerahkan manusia sesuai dengan cita-cita pencerahan. (Budiman, 1997)

Semula pencerahan berupaya untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan untuk menjadi manusia sejati, tetapi dalam kenyataannya justru

manusia terperangkap dalam belenggu yang lain, yaitu rasionalitas instrumental ilmu pengetahuan dan kapitalisme. Manusia tergolek dan tidak berdaya karena rasionalitasnya sendiri dan bahkan di perbudak oleh karya-karya rasionalitasnya, yaitu ilmu pengetahuan dan kapitalisme, dari hal itu ternyata akuntansi juga merupakan ilmu pengetahuan dan praktik yang sama sekali tidak bisa di pisahkan dari kapitalisme.

Akuntansi, kapitalisme, dan masyarakat kapitalistik adalah hasil dari eksternalisasi sifat *self*. Sifat kotradiktif *self* terdiri dari sifat egoistik, yang selalu mementingkan diri sendiri, dan sifat altruistik, yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Kedua sifat ini mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan aksi yang dilakukan oleh “diri”. Saat sifat egoistik lebih dominan daripada sifat altruistik, sifat ini mendorong pikiran untuk bertindak, membuat teori ekonomi dan akuntansi secara teoritis dan praktis, dan membangun sistem dan struktur yang dapat menghancurkan ide-ide tersebut. Terbentuknya sistem kapitalis individu atau kelompok tertentu sangat dipengaruhi oleh sifat ini, hal ini merupakan kelemahan dalam sistem akuntansi mainstream, positivis, konvensional dan maskulin tersebut.

Klaim bahwa akuntansi merupakan disiplin ilmu yang bebas nilai dan terpisah dari lingkungan tempat di praktekkannya juga merupakan salah satu kelemahan dalam akuntansi *mainstream*. Pemikiran ini secara terus menerus memacu gaya berpikir sekuler dalam akuntansi. Dengan pemisahan ini akuntansi menjadi disiplin ilmu dan hampa norma dan menjadikan individu di sekitarnya layaknya robot, sehingga produktifitas adalah nilai utama dari manusia. Seperti di jelaskan Triuwono (2009) bahwa, dalam kehidupan masyarakat industri, kehidupan manusia menjadi sangat mekanis seperti mesin. Nilai manusia tak

ubahnya sebuah benda yang di ukur dari tingkat produktifitas dan efisiensi. Kepribadian manusia-sebagai esensi utama dan sejati dalam dirinya dan menjadi bagian yang tidak berharga dan terimarginalkan.

Kelemahan lain dari akuntansi *mainstream* atau maskulin adalah sifat materialistik akuntansi yang dilegitimasi dalam *Accounting Principle Board Statement No.4* bahwa akuntansi menyediakan informasi yang bersifat kuantitatif serta dapat di ukur dengan satuan moneter. Sifat kuantitatif yang materialistik dalam akuntansi ini menunjukkan keterbatasan akuntansi yang hanya menyediakan informasi kuantitatif dan mengabaikan informasi yang sifatnya kualitatif. Angka-angka adalah "pusat" akuntansi *mainstream*, dan ini adalah salah satu bentuk logosentrisme akuntansi *mainstream*. Akuntansi tidak dapat dilakukan tanpa angka, yang berarti bahwa keadaan perusahaan tidak dapat digambarkan secara akurat seperti yang di kemukakan Hines (1989) dalam kutipan yang ada diatas.

Kelemahan lagi dalam akuntansi konvensional atau maskulin adalah kecenderungan akan sifat egoistik yang tergambar dalam praktek akuntansi yang hanya berfokus pada penyajian informasi keuangan untuk *shareholders*, seperti yang di kemukakan Mathews dan Perera (1996) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditur untuk memprediksi, membandingkan, dan mengevaluasi potensi arus kas kepada mereka dalam hal jumlah, waktu, dan kepastian keterkaitan. Keegoisan akuntansi direfleksikan dalam bentuk konsep *income* yang diperuntukkan bagi pemegang saham. seperti yang Husnan (2000) pernah sampaikan kalau secara normative tujuan Keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dipergunakan karena dengan memaksimumkan nilai perusahaan

maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur sesuai dengan prinsip kapitalis (menjadi semakin kaya).

Jaringan kerja yang tercipta semacam ini adalah jaringan yang menurut Max Weber di penuhi oleh nilai “Rasionalitas-tujuan”, maksudnya adalah ekonomi selalu disibukan pada kalkulasi laba rugi tanpa melakukan konsideran serius terhadap aplikasi norma dan nilai etika (Triyuwono 2009). Pemaksimalan laba menjadi tujuan utama di operasikannya perusahaan, dalam ungkapan Milton Friedman : “tujuan bisnis adalah memaksimalkan laba”. Dalam buku *tyranny of the bottom line*, Estes (2005) mengungkapkan bahwa banyak perusahaan yang membuat orang baik bertindak buruk karena berupaya sekuat tenaga untuk mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan, meski karena hal itu para manajer dalam perusahaan harus melakukan tindakan yang tidak manusiawi. Seperti yang di ungkapkan Subiyantoro dan triyuwono (2004) kalau pemahaman lama yang materialistik ini menyebabkan seorang karyawan semakin teralienasi akan keberadaannya sebagai dirinya sendiri. Ia tidak lagi merepresntasikan dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki esensi kemanusiaan, tetapi lebih kepada nilai materialistiknya. Karena itulah, materialisme dalam dunia kapitalis memakan dua korban, pertama esensi laba yang kehilangan maknanya dan kedua mencabut manusia dari esensi kemanusiaannya.

Manajer juga adalah manusia yang memiliki hati nurani, tapi terpaksa bersikap utilitarian dan materialistik. Kondisi dilema untuk para manajer ini disebabkan karena sifat egoistik dari pada konsep *bottom line*. Demi mencapai target utama pada laporan keuangan tidak sedikit korporasi yang tetap memproduksi dan medistribusikan produk yang dapat membahayakan Kesehatan manusia, dan merusak alam dan ekosistem kehidupan seperti yang di ungkapkan

Alimuddin (2008) kalau percobaan produk baru akan terus dijalankan selama itu dapat membuat perusahaan terus *sustain* (pola pikir yang sangat egoistik). Demikian juga, proses produksi yang menghasilkan limbah beracun dan berbahaya (B3) akan tetap diteruskan meskipun kenyataannya menimbulkan korban jiwa.

Cara pandang yang kapitalis ini tanpa disadari menggiring pelaku bisnis menjadi monster tanpa kasih sayang yang menciptakan iklim dehumanisasi. Pemikiran kapitalis tidak hanya melatih manusia untuk mementingkan pencarian keuntungan materi, akan tetapi merampas nilai-nilai kemanusiaan dari hati pelaku bisnis, dan tanpa sadar memaksa mereka menciptakan jaringan kekuasaan untuk melegitimasi dan mengeksekusi tujuan tersebut. Pada akhirnya para pelaku bisnis terus menerus merasakan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang tidak baik dan terbebani rasa bersalah.

Entity theory terdapat dua pandangan yang berbeda walaupun keduanya mengarah pada konklusi yang sama, yaitu *stewardship* atau pertanggung jawaban (*accountability*) (Triyuwono, 2003). Versi pertama adalah versi tradisional yang memandang bahwa perusahaan beroperasi untuk keuntungan pemegang saham. Dan versi lain terhadap *entity theory* menganggap bahwa semua entitas adalah bisnis untuk dirinya sendiri yang berkepentingan terhadap kelangsungan hidup dan perkembangannya. Bila diinterpretasikan secara kritis (dalam konsep kepemilikan), Sebagian besar konsep *entity theory* tetap berbasiskan pada aspek-aspek ideologis yang sama dengan konsep *proprietary theory*. Terlihat juga bahwa ada hubungan antara prinsipal dan agen yang berperan sebagai penyedia informasi kepada investor (*principal*) atas manfaat ekonomi yang telah diinvestasikan. Diungkapkan oleh Triyuwono (2003) bahwa rasionalitas hubungan

prinsipal-agen tidak lebih dari rasionalitas utilitarianisme Dimana semua kalkulasi berpulang pada utilitas hedonis yang implikasinya memang dapat memarginalkan sifat-sifat “feminim” manusia (seperti: perasa, intuisi, spiritual, saling membantu, saling menghormati, saling percaya, jujur dan lain-lainnya).

Praktik eksploitasi sangat banyak dalam dunia bisnis, salah satunya kasus yang sedang *hotnews* tentang All eyes on Papua yaitu hutan Boven Digoel yang merupakan hutan adat Papua yang luasnya kurang-lebih 36 ribu hektar atau separuh luas DKI Jakarta, akan di babat habis dan di ganti menjadi Perkebunan sawit oleh PT. Indo Asiana Lestari, padahal hutan ini adalah hutan adat yang merupakan sumber kehidupan Masyarakat suku adat Awyu dan Moi, selain itu proyek ini juga mampu menghasilkan emisi 25 juta ton CO₂ sama dengan 5% dari tingkat emisi karbon tahun 2030. Proyek ini tidak hanya berdampak pada warga Papua, tetapi seluruh warga dunia dan akuntansi memiliki posisi sentral dalam proyek ini sebagai pemegang Keputusan.

Setelah membaca uraian di atas menunjukkan bahwa praktik akuntansi saat ini kental dengan perilaku yang tidak etis dan merugikan pihak lain. Hal ini dikarenakan perkembangan teori akuntansi beserta perangkat standar dalam lingkungan yang kental dengan budaya kapitalisme mengakibatkan perilaku dari individu-individu di dalamnya menonjolkan perilaku yang egois alias kapitalis juga. Hal ini dikarenakan akuntansi adalah ilmu yang tidak bebas nilai sehingga sifatnya dinamis, dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dapat pula membentuk lingkungannya, ditegaskan oleh Matthews dan Perera (1996) *although the conventional view is that accounting is socially constructed as a result of social, economic and political events, there are alternative approaches which suggest that accounting may be socially constructing*. Akuntansi *mainstream*, saat ini justru

sangat sarat dan kental dengan nilai-nilai maskulin karena di bangun di atas konstruksi metodologi ilmu pengetahuan modern yang sangat maskulin.

1.1.3 Akuntansi yang me“Realitas”

Beberapa gambaran tentang tentang akuntansi konvensional atau akuntansi maskulin yang telah dikemukakan di atas dapat di pahami bahwa sifat-sifat maskulinitas ada dalam batang tubuh dan nafas akuntansi. Ketidakseimbangan ini akan menjadikan akuntansi, akuntan, dan penggunaanya menjadi keras, mekanis, dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan yang utuh. Singkatnya, akan terjadi *disfunctional behavior* dari manusia yang utuh, mengeleminasi manusia dari fitrahnya, dan menyebabkan reduksi nilai yang dilakukan oleh akuntansi modern. Sehingga berbagai kelemahan dalam praktek akuntansi *mainstream* dewasa ini membuat banyak entitas bisnis beralih pada konsep-konsep akuntansi yang di tawarkan oleh akuntansi alternatif atau bisa disebut akuntansi feminin.

John Elkington pada tahun 1998 dalam bukunya: *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*. Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality, dan social justice*. Melalui konsep ini Elkington (2001) mengemukakan bahwa perusahaan yang ingin terus menjalankan usahanya harus memperhatikan 3P yaitu *profit, people, dan planet*.

Terobosan konsep *profit, people dan planet* (3P) oleh Elkington menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat berkembang pesat karena laba semata bukan menjadi suatu jaminan keberlangsungan usaha ada variabel lain yang lebih dari hal itu. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Triyuwono kalau konsep laba memang menunjukkan kebebasan berekspresi dari penciptanya,

namun ekspresi tersebut lebih mencerminkan sikap pemenuhan eksistensi individual. Sehingga mengorbankan aspek-aspek lain yang mempunyai hak yang sama dalam aspek hakikat kemanusiaan, yang merupakan konsekuensi dari hidup bersama. Kalau menelisik lebih cermat ke dalam pemaknaan ini, dapat dilihat bahwa pemaknaan laba atau profit dalam perspektif ini menitik beratkan pada aspek manusia (*antroposentris*). Pemikiran dan konsep yang lebih berorientasi pada kepentingan manusia, bisa saja menimbulkan perilaku yang mengarah pada antroposentrisme, yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam semesta, sehingga kepentingan manusia adalah yang paling utama. Padahal siklus *sustain* perusahaan tidak akan terwujud tanpa adanya sumber daya alam. Dengan demikian alampun memiliki hak dari perusahaan. Konsep akuntansi maskulin yang selama ini menjadi jalan *mainstream* pada dasarnya bisa di destruksi dengan memasukkan nilai kasih sayang dan cinta yang marwahnya itu adalah sifat-sifat feminim.

McKernan dan MacLulich (2004) juga berpendapat *Accounting needs to get beyond the constraints that have been imposed on its language and take up the creative potential of poetry and emotion. The crucial emotion involved in the positive construction of moral identities is, we would suggest love. We must allow even the excessive language of love to be introduced into accounts and into the narrative constitution of corporate agents. Schweiker may be right, as things presently stand, to insist that 'love is not constitutive of corporate purposes' he finds it difficult to imagine a more 'naïve' suggestion (Schweiker, 1993, p.245). However, we find it difficult to imagine a moral responsibility, with real bite, without love. Things can be different, through faith and hope and love.*

Jika memahami maksud McKernan dan MacLulich kalau destruksi yang ditimbulkan oleh akuntansi pada dasarnya dapat di eliminasi dengan memasukkan nilai cinta. Akuntansi membutuhkan suplementasi nilai cinta yang dapat menyeimbangkan sifat maskulinnya. Cinta adalah karakter Tuhan yang membawa kedamaian, yang juga dititipkan kepada manusia sebagai wakil-Nya di bumi yang merupakan representasi dari sifat-sifat Rahman dan Rahim-Nya dalam Al-quran dikatakan : "... apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah : "salaamun-alaikum. Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs. Al-an'am 6 : 54)

Kata "melimpahkan" dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa kasih sayang adalah sifat yang di anugrahan Tuhan dalam setiap manusia, sehingga setiap manusia yang dicipta Tuhan pasti dianugrahi sifat kasih sayang. Solikhin (2007) bahwa menurut beberapa sufi seperti syekh Siti Jenar, Al-Jili bahwa manusia sempurna adalah *copy (nuskha)* dari Tuhan. Hal ini juga berdasarkan pada hadist bahwa Tuhan menciptakan Adam dalam bayangan dirinya. Demikian pula al-asma', al-husna merupakan sifat yang harus di punya oleh manusia. Dengan demikian cinta dalam diri manusia seharusnya bisa menjadi spektrum agar bisa bermanfaat untuk semua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, seperti dalam ayat berikut : "Sesungguhnya orang yang beriman dan beramal soleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang. (Qs. Maryam 19 : 96). Dan pada penggalan ayat lain dalam Al-Quran "dan aku telah

melimpahkan kepadamu kasih sayang datang dariKu; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku (Q.S Thaha 20 : 39)

Cinta membutuhkan pengorbanan, yaitu meleburkan “aku” yang kecil dan menyatukannya dengan “Aku” yang semesta. Kerusakan di sebabkan manusia karena “aku” yang ada dalam diri manusia memiliki kadar yang sangat tinggi, sehingga menghancurkan “yang lain” (*The others*). Sebagai pecinta tuhan akan selalu memenggal kepala “ego”nya , memenggal “aku”nya, sehingga tidak lagi ada keangkuhan, tidak lagi ada kejayaan diatas ketimpangan, dan tidak lagi ada rintihan “yang lain” yang dimarginalkan.

Akuntansi harus memenggal kepala “ego”nya yang besar dan menumbuhkan tanaman altruisme agar dapat menciptakan kedamaian dalam realitas kehidupan bisnis. Akuntansi harus mengurangi kejantanannya dan menumbuhkan kebetinaannya dengan menggunakan sudut pandang yang lain, yaitu *holistic worldview*. *Holistic worldview* (Capra 1996) juga menamakan pandangan dunia ini dengan *ecological worldview* atau *deep ecology* yang memandang dunia realitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Sebagaimana yang dikatakan Capra (1996) *deep ecology* tidak memisahkan manusia atau apapun dari lingkungan alam. *Deep ecology* memandang dunia bukan sebagai Kumpulan objek yang diisolasi, tetapi sebagai jaringan kerjafenomena yang secara fundamental bersifat saling berhubungan dan saling bergantung. *Deep ecology* mengakui nilai intrinsik dari semua makhluk hidup dan memandang manusia hanya sebagai satu mata rantai khusus dalam jaring kehidupan. (1996) . Jika ego akuntansi mainstream menebarkan konsekuensi yang sangat imperative terhadap realitas yang diciptakan. Dengan Ego , realitas

yang sangat mungkin tercipta adalah realitas berdasarkan pada nilai “rasionalitas-tujuan” yang tidak saja mengeksploitasi manusia tetapi juga alam semesta.

Maka dari itu, jika kita menggunakan perspektif “berpasangan” seperti dalam konsep *Tao* maka, akuntansi yang identik dengan nilai maskulin dalam sifat *Yang* yang eksploitasi, egois, materialis, mekanis tidak boleh dibiarkan sendirian, sifat Akuntansi harus memiliki nilai ofeminim *Yin* yang *eco-action*, *caring*, *nurturing*, *intuitive*, dan *spiritual* (Triyuwono, 1996).

Dengan menyadari sunnatullah penciptaan manusia, maka sekiranya para pelaku bisnis mampu menghayati bahwa Ketika melaksanakan peran mereka dalam memakmurkan dunia (mengelola perusahaan) untuk mencapai keseimbangan, penerapan sifat-sifat tuhan itu mesti harus imbang antara maskulin dan feminim, tidak hanya melakukan hal-hal yang bersifat materialis, egois, rasional, kompetitif, tapi mestilah diimbangkan dengan mengindahkan sifat-sifat feminis spiritualis, altruis, intuitif, holistik.

Dari uraian di atas sejak beberapa kurun waktu yang lalu, akuntansi secara tradisional telah dipahami dan di ajarkan sebagai satu set prosedur rasional yang digunakan untuk menyediakan informasi, yaitu informasi yang bermanfaat untuk pengambilan Keputusan dan pengendalian (Foster, 1991). Untuk pengertian itu, akuntansi tampak seperti teknologi yang kelihatan konkret, tangible dan bebas dari nilai masyarakat dimana tempat dipraktikkannya. Pandangan ini dalam studi kontemporer mendapat kritik yang keras dari pihak lain terutama kritik dari sisi asumsi dan filosofinya.

Kemudian sejak 1980an mulai ada perhatian yang kuat dari para peneliti akuntansi dalam upaya memahami akuntansi dalam pengertian yang lebih luas, misalnya dalam konteks sosial dan organisasi. Adanya perhatian semacam ini

membuat pemahaman terhadap akuntansi menjadi berubah, akuntansi mulai dipahami sebagai sistem yang selalu berubah, dengan kata lain tidak lagi dipahami sebagai produk yang statis dan kaku. Padahal akuntansi dalam dunia nyata memiliki peranan yang penting, dapat membantu manajemen melihat secara jelas fenomena konseptual dan abstrak yang bahkan belum pernah terpikirkan sebelumnya seperti biaya dan laba, dan bahkan akuntansi dapat mempengaruhi persepsi, dan memberikan jalan mana yang harus lebih diprioritaskan (Hopwood, 1990). Melihat begitu besarnya pengaruh akuntansi dalam membentuk realitas, maka seorang akuntan harus menyadari kapasitas dirinya sebagai pencipta dan pengendali realitas yang akan diciptakan.

Pemecahan masalah dari pandangan diatas, akhir-akhir ini banyak bermunculan penelitian akuntansi melalui paradigma alternatif atau paradigma *anti-mainstream*, yang mempelajari akuntansi sebagai *organisationally-situated practice*, yaitu praktik yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Chua, 1988). Langkah-langkah ini perlu dilakukan karena akuntansi adalah praktik yang dipengaruhi oleh bentuk organisasi dan faktor-faktor lain seperti sosial, ekonomi, politik, budaya dan ideologi, maka akuntansi dengan paradigma alternatif melalui produk akuntansi sosial dan lingkungan, sebagai sebuah jalan baru yang perlu untuk dilakukan. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan melihat akuntansi dari sudut pandang yang *anti-mainstream* untuk merefleksikan kembali nilai-nilai dari akuntansi melalui praktik akuntansi sosial dan lingkungan.

Secara historis, literatur akuntansi didominasi oleh perspektif maskulin yang menekankan pada efisiensi, akumulasi keuntungan, dan kapitalisme (Triyuwono, 2016). Paradigma ini mencerminkan nilai-nilai seperti individualisme, kompetisi, dan pengabaian terhadap kesejahteraan pemangku kepentingan secara

keseluruhan. Meskipun akuntansi telah berkembang sebagai disiplin yang sistematis dan "objektif", praktik dan teori akuntansi konvensional masih sangat dipengaruhi oleh karakteristik maskulin seperti fokus pada pengukuran kuantitatif, akumulasi modal, serta kecenderungan eksploitatif terhadap sumber daya (Alamsyah, 2001). Pendekatan ini mengutamakan keuntungan ekonomi jangka pendek dan mengabaikan dimensi sosial serta lingkungan yang lebih luas.

Akuntansi konvensional yang berfokus pada "objektivitas" dan "rasionalitas" sering kali tidak memberikan ruang bagi aspek-aspek subjektif dan empati manusia (Triuwono, 2009). Data keuangan diperlakukan seolah-olah bebas nilai, padahal akuntansi memengaruhi banyak pemangku kepentingan di luar pemegang saham, seperti karyawan, komunitas, dan lingkungan. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi model akuntansi yang menekankan pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan, bukan hanya profitabilitas semata. Paradigma maskulin ini mendorong individualisme, kompetisi, serta pengabaian terhadap kesejahteraan stakeholder secara keseluruhan, menciptakan praktik yang cenderung egois dan kapitalistik. Namun, penelitian yang mengkritik dominasi maskulin ini dan menawarkan perspektif akuntansi feminin yang lebih inklusif, kooperatif, dan holistik masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang menantang paradigma ini atau yang menawarkan alternatif berbasis nilai-nilai feminin seperti caring, nurturing, dan kooperatif (Kamayanti, 2016). Hingga saat ini, sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif feminin dalam akuntansi. Penelitian yang memprioritaskan hubungan, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan masih sangat terbatas. Terdapat kesenjangan untuk memperkenalkan pendekatan akuntansi yang lebih berempati,

kooperatif, dan holistik, serta mencerminkan nilai-nilai yang menghargai kesejahteraan kolektif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa selama ini jalan *mainstream* akuntansi berada pada sifat maskulinitas, hal itu bisa menimbulkan pandangan yang sempit karena tidak menggunakan *helikopter views*. Dalam realita menunjukkan banyaknya skandal akuntansi dan manipulasi laporan keuangan yang melanda perusahaan serta rendahnya kepedulian mereka akan tanggung jawab sosial dan lingkungan menyiratkan bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada para pelaku akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa akuntansi telah gagal untuk menggambarkan realitas bisnis secara utuh. Triuwono (2006) menyatakan bahwa akuntansi modern tidak mampu merefleksikan realitas non ekonomi yang diciptakan perusahaan. Ia hanya mampu mengakui dan merefleksikan peristiwa ekonomi.

Padahal sistem akuntansi sangat banyak dipengaruhi oleh ideologi yang melatarinya baik secara eksplisit maupun implisit. Seharusnya semuanya mengarah ke sebuah tujuan kemanusiaan, kekeluargaan dan keadilan. Ironisnya dengan fakta bahwa nilai-nilai yang berlaku dalam perusahaan merupakan nilai “impor” yang sangat asing dengan kearifan lokal bangsa, yang sangat kental dengan nilai kapitalis, bukti konkret dari hal ini, bisa kita lihat dalam fenomena sosial kehidupan sehari-hari. Tidak jarang terjadi peristiwa demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah, hal ini disebabkan karena perusahaan yang menggunakan konsep maksimalisasi laba sebagai refleksi dari sifat egoistik, enggan memberikan upah yang layak demi “efisiensi” .

Beberapa kelemahan dan masalah yang muncul berkaitan dengan praktik akuntansi konvensional (maskulin) yakni mengabaikan dua aspek penting yaitu lingkungan dan sosial sehingga gagal menggambarkan realitas bisnis yang semakin kompleks; sifat egoisme sangat melekat pada akuntansi konvensional sehingga terefleksi kedalam *bentuk private costs/ benefits* dan berorientasi melaporkan profit untuk kepentingan pemilik modal/pemegang saham. Oleh karena itu informasi akuntansi menjadi egois dan mengabaikan pihak lain. Dari latar belakang dan fokus studi ini maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana praktik nilai feminis dalam akuntansi yang selama ini diidentikkan dengan sisi maskulin, dalam praktik akuntansi sosial dan lingkungan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang konsep dan praktik dari perspektif feminis dalam kehidupan akuntansi yang didasarkan pada eksplorasi nilai-nilai filosofis dari sumber tekstual dan kontekstual yang tertanam dalam objek penelitian untuk kemudian diinterpretasikan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Studi diharapkan memberi berbagai kegunaan yaitu, pertama, Kegunaan Teoritis, Dapat menambah khazanah pada perkembangan ilmu akuntansi terutama menyangkut isu akuntansi feminis yang dapat ditelaah dari perspektif sosial dan lingkungan. Kedua, secara praksis, bagi penulis dapat menambah wawasan penulis mengenai wacana akuntansi feminis dan prakteknya sehingga dapat menjadi sebuah studi untuk dikembangkan pada tahap-tahap selanjutnya. Dan ketiga, bagi Ilmu Pengetahuan karena Kajian akuntansi dari paradigma *non-mainstream* sangat berguna untuk mengembangkan akuntansi baik dari segi

konsep maupun arah praktik akuntansi itu sendiri. Hal ini demikian , karena paradigma *non-mainstream* melihat dengan helikopter *views* yang melihat secara keseluruhan, sedangkan paradigma *mainstream* menggunakan *human's views* yang jarak pandangannya sangat terbatas. Oleh karena itu, hadirnya paradigma *non-mainstream* sebagai mitra dari paradigma *mainstream* dapat sangat membantu untuk mengembangkan akuntansi khususnya di Indonesia. Semoga hal ini dapat menjadi bahan referensi dalam memahami fleksibilitas akuntansi untuk kajian multiparadigma dan dapat menjadi referensi pada para peneliti bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teori yang akan dipakai untuk menganalisis nilai akuntansi feminine rana sosial dan lingkungan. Karena dalam praktiknya permasalahan subordinasi ini banyak menimbulkan permasalahan. Ketidakmampuan menginterpretasikan dengan tepat ilmu akuntansi secara intuitif dan ekonomik menjadi sebuah polemik serius. Maka penafsiran makna akuntansi melalui paradigma yang berbeda mengakibatkan tafsiran makna akan akuntansi ini menjadi kaya dan beraneka ragam.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder : Hubungan Simbiosis Mutualisme dengan Semua Pihak

Stakeholder adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, stakeholder adalah pihak seperti pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga-lembaga swadaya masyarakat termasuk masyarakat adat, karyawan perusahaan, dan lain-lain yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Ada dua aspek penting yang dikemukakan oleh teori stakeholder yaitu hak (*right*) dan akibat (*effect*). Pertama, hak pada dasarnya menghendaki bahwa perusahaan tidak boleh melanggar hak dan menentukan masa depan pihak lain (*stakeholder*). Kedua, menghendaki agar perusahaan harus bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Teori ini

menampilkan corak baru dalam mempersepsikan perusahaan dalam bentuk yang lebih sosial dan humanis, serta memberikan kesadaran etis tentang tanggung jawab sosial.

Hal pertama mengenai teori stakeholder adalah bahwa stakeholder adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Keduanya semestinya menjalin hubungan simbiosis mutualisme dalam menjaga eksistensinya. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori stakeholder, varian pertama berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap stakeholdernya. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara stakeholder dan organisasi. Asumsi teori stakeholder dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun responsibilitas secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham. Hal ini berarti, perusahaan dan stakeholder membentuk hubungan yang saling memengaruhi.

Berkaitan dengan aset lingkungan, organisasi bertanggung jawab kepada pemegang saham, *stakeholder*, dan Masyarakat sebagai pengguna aset tersebut. Para pemegang saham mempunyai tanggung jawab secara langsung dan jelas. Namun, tanggung jawab sosial yang lebih luas, ada untuk kedua *stakeholders* (karyawan dan kreditur), dan Masyarakat pada umumnya. Sebagaimana di ungkapkan Willis dan Goodfellow (1991), *for instance, it is seen as increasingly*

morally irresponsible to make profits by unnecerssarily depleting the global resources or by polluting the environtment.

Stakeholders theory menjelaskan mengenai apa yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap Masyarakat di mana perusahaan itu menjalankan kegiatannya. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada Masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap Masyarakat. Pengungkapan informasi oleh perusahaan dijadikan alat manajemen untuk mengelola kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai kelompok (*stakeholder*). Oleh karena itu, manajemen mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam rangka mengelola *stakeholders* agar perusahaan mendapat dukungan dari mereka. Dukungan itu dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Grey *et al*, 1995).

2.2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi adalah pengakuan Masyarakat terhadap eksistensi perusahaan atau institusi sosial, sehingga teori ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan agar kongruen dengan Masyarakat luas, seperti yang dikemukakan oleh Gray *et al*, 1996 bahwa *argues the organizations can only continue to exist if the society in which they are based perceive the organization to be operating to a value system which is commensurate with the society's own value system*. Legitimasi merupakan factor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksikan strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di Tengah lingkungan Masyarakat semakin maju. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang di inginkan atau dicari perusahaan dari Masyarakat. Dengan

demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Defenisi tersebut mengisyaratkan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap Masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok Masyarakat. Untuk itu , sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat (lindbolm, 1994)

2.2.3 Akuntansi Sosial dan Lingkungan, Ikhtiar menggunakan *Triple Bottom Line*

John Elkington dalam Ardianto & Machfudz (2011:300), CSR perusahaan mengacu pada konsep Triple Bottom Line, yaitu keseimbangan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar wilayah operasi (planet), memberi manfaat kepada masyarakat (people), dan perusahaan mendapatkan nilai untuk menjaga kelangsungan operasinya (profit). Dalam menerapkan CSR, perusahaan selalu mengendalikan biaya, mencari terobosan-terobosan dengan biaya relatif ringan namun hasilnya bisa langsung menyasar pada kebutuhan masyarakat dan tentu ada kaitannya dengan kegiatan usahanya.

Konsep tersebut mengakui bahwa jika perusahaan ingin sustain, maka perlu memperhatikan 3P, yaitu bukan hanya profit yang diburu, namun juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (people) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet). Konsep Triple Bottom Line tersebut merupakan kelanjutan dari konsep sustainable development yang secara eksplisit telah mengaitkan dimensi tujuan dan tanggung jawab, baik kepada shareholder maupun stakeholder (Hadi, 2011:56).

Profit merupakan satu bentuk tanggung jawab yang harus dicapai perusahaan, bahkan mainstream ekonomi yang dijadikan pijakan filosofis operasional perusahaan, profit merupakan orientasi utama perusahaan. Meskipun dengan berjalannya waktu menuai protes banyak kalangan, yang tidak relevan menjadi dasar strategi operasional perusahaan. Mana mungkin perusahaan tanpa didukung oleh kemampuan mencetak keuntungan yang memadai mampu menjamin dan mempertahankan going concern. Peningkatan kesejahteraan personil dalam perusahaan, meningkatkan tingkat kesejahteraan pemilik (shareholder), peningkatan kontribusi bagi masyarakat lewat pembayaran pajak, melakukan ekspansi usaha dan kapasitas produksi membutuhkan sumber dana, yang hal itu bisa dilakukan manakala didukung kemampuan menciptakan keuntungan (profit) perusahaan (Hadi, 2011:57).

People merupakan lingkungan masyarakat dimana perusahaan berada. Mereka adalah para pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, masyarakat memiliki interrelasi kuat dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan. Hampir tidak mungkin, perusahaan mampu menjalankan operasi secara survive tanpa didukung masyarakat sekitar. Disitulah letak terpenting dari kemauan dan kemampuan perusahaan mendekatkan diri dengan masyarakat lewat strategi CSR (Hadi, 2011:58).

Planet merupakan lingkungan fisik perusahaan. Lingkungan fisik memiliki signifikansi terhadap eksistensi perusahaan. Mengingat, lingkungan merupakan tempat dimana perusahaan menopang. Satu konsep yang tidak bisa diniscayakan adalah hubungan perusahaan dengan alam yang bersifat sebab-akibat. Kerusakan lingkungan, eksploitasi tanpa batas keseimbangan, cepat atau lambat akan menghancurkan perusahaan dan masyarakat (Hadi,

2011:58).

Triple Bottom Line memfokuskan kegiatan perusahaan pada ketiga pilar, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Triple Bottom Line juga merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan terhadap isu ekonomi, sosial dan lingkungan (Vancly,2004).

Triple bottom line (TBL) telah menjadi konsep yang populer sebagai alat pelaporan untuk menunjukkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan. Konsep ini berfokus pada keberhasilan dan kecukupannya sebagai alat untuk melaporkan sejauh mana sebuah organisasi telah memenuhi tanggung jawab sosialnya. Para pendukung triple bottom line berpendapat bahwa karena mempertahankan "profitabilitas" dari ketiga dimensi tambahan ini adalah kunci kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, mereka harus diukur, dilaporkan, dan dievaluasi secara berkala, dengan pendekatan konseptual yang sebanding dengan model pelaporan keuangan yang ada saat ini. Kehadiran prinsip ini juga mempengaruhi jenis peran akuntan manajemen dalam memberikan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Konsep triple bottom line didirikan oleh Elkington (1997). Konsep ini mendorong perluasan akuntansi konvensional ke "single bottom line" (keuangan saja). Saat orang, planet, dan keuntungan dimasukkan ke dalam akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, istilah Triple Bottom Line menjadi penting. sebagai gambaran dari kejadian yang terjadi pada saat itu. Perusahaan telah mengalami pergeseran paradigma dalam pencapaian tujuannya saat menjalankan operasional usahanya di lingkungan bisnis modern. Dalam pandangan yang lebih konvensional, fokus pada laba adalah

ukuran utama kinerja perusahaan, sehingga tingkat profitabilitas yang tinggi adalah ukuran keberhasilan perusahaan. Di sisi lain, dalam pandangan yang lebih kontemporer, tujuan perusahaan harus berkembang, tidak hanya mengupayakan laba maksimal, tetapi juga memperhatikan kesehatan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Komponen-komponen tersebut harus dipandang sebagai suatu keseluruhan bukan pencapaian parsial dari salah satu komponen saja.

Gagasan kesejahteraan bersama TBL adalah untuk menghubungkan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sebagai kesatuan utuh yang berinteraksi dalam prinsip saling menghidupkan. Nilai-nilai TBL dapat dimasukkan ke dalam akuntansi dengan paradigma baru yaitu akuntansi sosial dan lingkungan atau yang biasa disebut “akuntansi dengan jalan alternatif”.

Gray *et al.* (1987) memberi definisi akuntansi sosial sebagai proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan ekonomi perusahaan terhadap kelompok tertentu yang memiliki kepentingan dalam masyarakat. Definisi ini didasarkan pada gagasan bahwa suatu perusahaan tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Meskipun demikian, juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas kepada pemangku kepentingan lainnya. Menurut Elkington (1977), Tujuan akuntansi sosial adalah untuk mengevaluasi pengaruh suatu perusahaan terhadap masyarakat, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Komunikasi, kenyamanan produk, pelatihan, program pendidikan, sponsorship, amal, donasi uang dan waktu, dan pekerjaan untuk masyarakat yang tidak beruntung adalah beberapa dampak.

Karena itu, ruang lingkup akuntansi sosial mencakup: 1) menentukan

sasaran dan nilai-nilai sosial perusahaan; 2) menentukan 25 stakeholder perusahaan; 3) menentukan standar untuk mengukur kinerja sosial dan target-target yang ingin dicapai; 4) mengukur kinerja, melakukan pencatatan, dan mempersiapkan akun dengan menggunakan prinsip kuantitatif seperti relevansi, reliabilitas, understandability, objektivitas, dan konsistensi; 5) mencatat pendapat stakeholder untuk digunakan sebagai dasar perbandingan di masa depan; 6) memasukkan akun dalam audit independen; dan 7) mempublikasikan akun dalam pelaporan keuangan. Schaltegger et al. (1996) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai bagian dari akuntansi yang mencakup aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan, serta metode, sistem, dan pencatatan, analisis, dan pelaporan informasi lingkungan. Ini berkaitan dengan bagaimana sistem ekonomi korporasi berdampak pada lingkungan dan keuntungan finansial.

Akuntansi lingkungan mencakup (Gray dan Babbington, 2001), hal-hal berikut: pertanggungjawaban terus-menerus atas kewajiban dan risiko; pertanggungjawaban atas proyeksi modal dan revaluasi aset; analisis biaya dalam bidang penting seperti limbah, energi, dan proteksi lingkungan; dan pengembangan sistem akuntansi dan informasi baru yang mencakup setiap aspek performa lingkungan, memiliki biaya dan keuntungan dari program lingkungan; dan mengembangkan metode akuntansi yang dapat mengungkap kewajiban, aset, dan ekuitas secara ekologis.

2.3 Paradigma Baru : Akuntansi yang lebih Feminim

Dalam kehidupan manusia, selalu ada dua hal yang dikotomis, yaitu pria dan wanita, baik dan buruk, siang dan malam, panas dan dingin, dan sebagainya. Akibatnya, kecenderungan ini mendorong manusia untuk memilih satu sisi yang

dianggap paling baik dan meninggalkan, memarjinalkan, atau bahkan meniadakan sisi yang lain.

Esensi ajaran ini adalah “kemanunggalan” (Triyuwono, 2006). Ini termasuk kemanunggalan manusia (sebagai makhluk) dengan Tuhan (sebagai Sang Pencipta), kemanunggalan suka dengan duka, kemanunggalan benar dengan salah, dan sebagainya. Kedua hal yang berbeda tersebut tidak saling meniadakan, tetapi saling menyatu. Paradigma posmodernisme menggabungkan prinsip-prinsip dari filsafat Manunggaling Kawulo-Gusti. Karena manunggaling kawulo-gusti mensinergikan dua hal yang sangat berbeda, yaitu sifat maskulin-feminin, ekspansif-defensif, egoistik-altruistik, rasional-intuitif, obyektif-subyektif, dan material-spiritual. Dengan kombinasi karakteristik ini, laporan keuangan akuntansi akan dibuat dengan menggunakan epistemologi berpasangan. Ini akan memungkinkan akuntansi untuk menggambarkan secara menyeluruh keadaan bisnis.

Konsep ini merujuk pada ayat Al Quran dalam surat Yasin 36 yaitu :

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِثُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*

Ayat ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di dunia diciptakan berpasang-pasangan yakni ada pria-wanita, siang-malam, jantan-betina, putih-hitam, besar-kecil dan analogi lainnya.

Banyak skandal akuntansi, manipulasi laporan keuangan, dan kurangnya perhatian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa para pelaku akuntansi telah berubah. Kondisi ini

menunjukkan bahwa akuntansi gagal menggunakan konsep kemanunggalan untuk menjelaskan secara keseluruhan operasi bisnis.

Triuwono (2006) menguraikan beberapa masalah yang muncul dengan praktik akuntansi modern. Menurutnya, akuntansi modern cenderung mengabaikan dua aspek penting, yaitu lingkungan dan sosial, sehingga gagal menggambarkan realitas bisnis yang semakin kompleks. Egoisme, yang merupakan atribut maskulin, terlihat dalam akuntansi modern dalam bentuk biaya pribadi dan keuntungan, dan fokus pada laporan keuntungan untuk kependudukan.

Harahap (2008) menyatakan bahwa beberapa hal menghambat laporan keuangan, produk utama akuntansi modern: 1. Pengguna laporan keuangan adalah kelompok yang beragama sekuler, materialisme, dan rasionalisme, yang tidak mengakui keberadaan Tuhan dan tidak percaya adanya pertanggungjawaban di akhirat; 2. Laporan keuangan hanya dimaksudkan untuk orang Amerika yang beragama sekuler. 3. Laporan keuangan biasanya digunakan oleh perusahaan besar atau masyarakat umum. 4. Laporan keuangan kapitalis hanya dibuat untuk mengumpulkan informasi tentang akumulasi kekayaan; 5. Bersifat historis; 6. Bersifat umum daripada melayani kepentingan individu tertentu; 7. Proses penyusunan bersifat taksiran dan pertimbangan subyektif; 8. Hanya melaporkan informasi material; 9. Mengabaikan informasi kualitatif; dan 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi akuntansi bertanggung jawab atas sekitar 15–25% dari nilai perusahaan.

Oleh karena itu sangat masuk akal ketika Triuwono (2006) merefleksikan filosofis berpasangan ini untuk menggambarkan realitas akuntansi yang lebih utuh sebagai berikut: Salah satu kelemahan mendasar akuntansi modern terletak pada

sifatnya yang egoistik. Dengan orientasi memaksimalkan profit untuk kepentingan pemegang saham atau manajemen maka perusahaan akan melakukan eksploitasi terhadap orang lain dan lingkungan alam sehingga mereka mengabaikan proses rehabilitasi untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut karena dianggap mengeluarkan banyak biaya dan dapat mengurangi laba, maka akuntansi tidak lagi memiliki makna dan realitas. Solusinya adalah akuntansi juga harus menjadi altruistik, yang akan membuat perilaku individu dan perusahaan menjadi lebih berempati dengan orang lain dan lingkungan. Konservasi alam dilakukan, kesejahteraan masyarakat sekitar diperhatikan, dan tindakan sosial lainnya dilakukan.

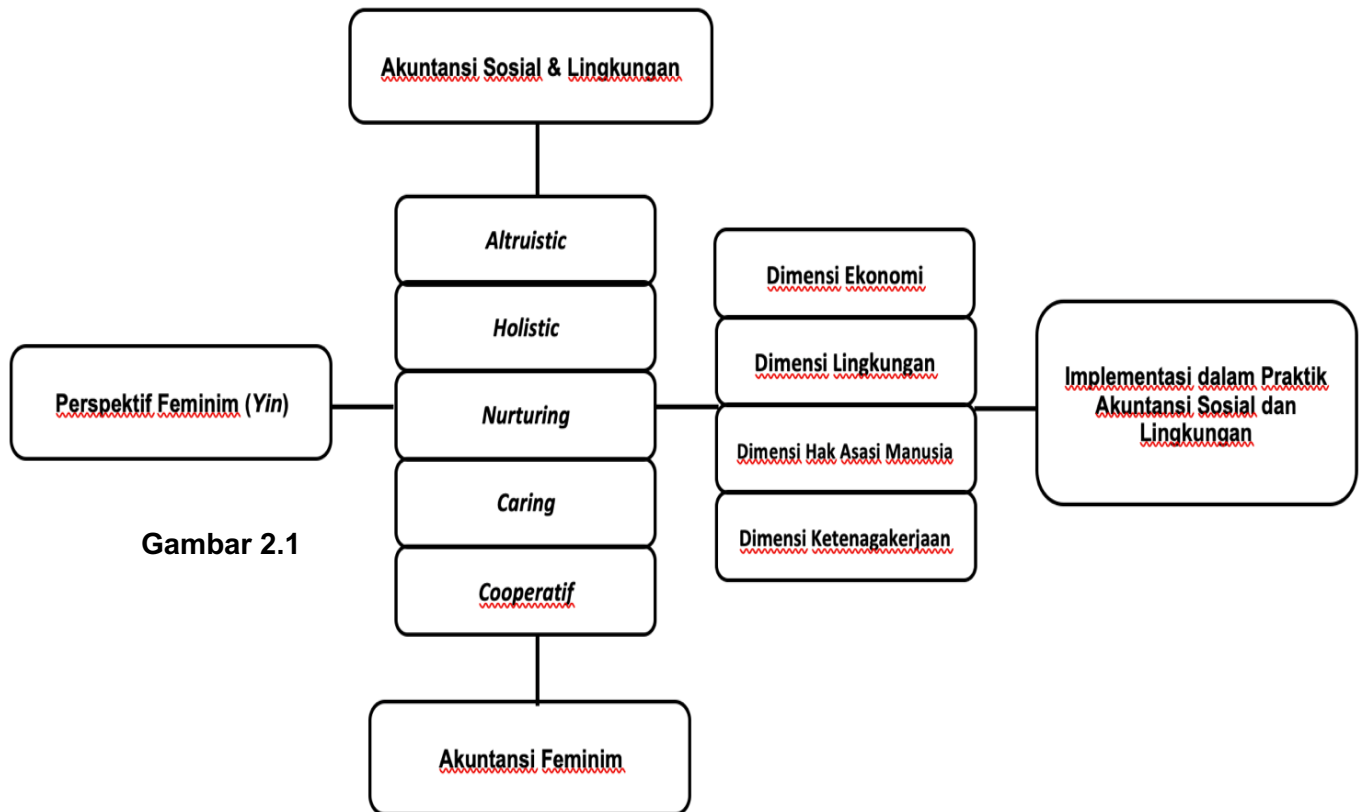
Akuntansi kontemporer hanya berfokus pada dunia materi, yang menunjukkan gender maskulin, dan mengabaikan dan menghilangkan dunia spiritual, yang menunjukkan gender feminin. Semua simbol akuntansi bersifat materi. Dengan bantuan simbol-simbol ini, manajer dan pengguna akan dibawa ke arah materi, yang pada akhirnya akan menciptakan dan memperkuat realitas materi. Oleh karena itu, manusia terkooperasi dengan materi.

Jika dilihat lebih dalam, epistemologi berpasangan adalah ide yang tepat untuk menggambarkan dunia akuntansi yang lebih lengkap karena mencakup dua hal yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dua hal ini menunjukkan objek yang berada di tempat yang sama. Menurut kesetaraan ini, kedua hal yang berpasangan tidak dapat saling menyatu, melebur, atau menggantikan satu dengan lainnya. Kesetaraan menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih baik daripada yang lain. Kedua pasangan tersebut bersifat saling melengkapi sehingga keberadaannya memang dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (Sulistiyo, 2010a).

Dengan menggunakan epistemologi berpasangan, simbol-simbol (atau konsep teori) akuntansi tidak saja dihasilkan melalui pemikiran rasional manusia terutama simbol representasi materi (*financial accounts*), tetapi juga melalui intuisi yaitu simbol non materi (*non-financial accounts*). Epistemologi berpasangan adalah sangat unik untuk konstruksi ilmu pengetahuan. Dengan epistemologi ini, metode akuntansi yang awalnya berkarakter maskulin menjadi lebih feminim dengan karakter rasional-intuitif, egoistik-altruistik, *private-public*, kuantitatif-kualitatif, materi-spiritual, dan seterusnya. Dan dengan bentuk yang demikian ini, akuntansi feminim ini diharapkan mampu menggiring karakter akuntansi dengan lebih etis.

Triuwono (1998, 3) mengembangkan konsep Akuntansi dengan sifat-sifat feminin yaitu : *altruistic, caring, nurturing, intuitive, spiritual, cooperative, holistic*. Konsep ini merupakan turunan dari Hines (1992) dan Capra (1996), dengan mengekstrak enam indikator yakni aspek ketuhanan, ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial. Model ini dapat menjadi model akuntansi dengan paradigma alternatif, dengan menghadirkan sedikit warna baru dengan memasukkan dimensi baru yang bermuatan nilai-nilai universal.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1